

**PENGEMBANGAN DIRI DALAM ATOMIC HABITS KARYA JAMES CLEAR DAN  
RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Nanda Inka Fitri<sup>1</sup>, Jamal Fakhri<sup>2</sup>, Siti Zulaikhah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,

<sup>2</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,

<sup>3</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,

<sup>1</sup>fitrinandainka@gmail.com, <sup>2</sup>jamalfahri@radenintan.ac.id,

<sup>3</sup>sitizulaikhah@radenintan.ac.id,

**ABSTRACT**

*The development of modern society, marked by rapid technological advancement and an instant culture, poses serious challenges to students' self-development and character formation. Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI) is required not only to transmit normative religious values but also to internalize them into sustainable and concrete daily habits. This article aims to examine the concept of self-development in Atomic Habits by James Clear and analyze its relevance to Islamic Religious Education. This study employs a qualitative approach using library research. The primary data source is the book Atomic Habits, supported by scientific literature related to self-development, habit psychology, and Islamic education. Data analysis is conducted through content analysis and a descriptive-interpretative approach. The findings indicate that the concept of atomic habits, which emphasizes small and consistent changes, strongly aligns with Islamic principles such as istiqāmah (consistency), intention (niyyah), and the habituation of righteous deeds. The principles of habit formation proposed in Atomic Habits are relevant to be integrated into Islamic Religious Education as a strategy to gradually and sustainably develop students' Islamic habits. This study concludes that integrating the Atomic Habits concept into Islamic Religious Education has the potential to strengthen character formation, discipline, and students' self-development in facing the challenges of the modern era.*

*Keyword: atomic habits, self-development, islamic religious education*

## ABSTRAK

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai dengan percepatan teknologi dan budaya instan menghadirkan tantangan serius dalam pengembangan diri dan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut tidak hanya mentransmisikan nilai-nilai normatif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam bentuk kebiasaan nyata yang berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pengembangan diri dalam *Atomic Habits* karya James Clear serta menganalisis relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data utama berasal dari buku *Atomic Habits*, didukung oleh literatur ilmiah terkait pengembangan diri, psikologi kebiasaan, dan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan melalui analisis isi dan pendekatan deskriptif-interpretatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep *atomic habits*, yang menekankan perubahan kecil yang konsisten, memiliki keselarasan yang kuat dengan prinsip-prinsip Islam seperti *istiqāmah*, niat (*niyyah*), dan pembiasaan amal saleh. Prinsip-prinsip pembentukan kebiasaan dalam *Atomic Habits* relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran PAI sebagai strategi membangun kebiasaan Islami peserta didik secara gradual dan berkelanjutan. Kajian ini menyimpulkan bahwa integrasi konsep *Atomic Habits* dalam PAI berpotensi memperkuat pembentukan karakter, kedisiplinan, dan pengembangan diri peserta didik dalam menghadapi tantangan era modern.

Kata Kunci: *atomic habits*, pengembangan diri, pendidikan agama islam

### A. Pendahuluan

Perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat pada era modern telah membawa dampak signifikan terhadap cara manusia memaknai proses pengembangan diri. Globalisasi, digitalisasi, dan budaya serba instan tidak hanya memengaruhi pola pikir, tetapi juga

membentuk perilaku, kebiasaan, dan karakter individu. Dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan keagamaan, perubahan ini menghadirkan tantangan yang semakin kompleks. Peserta didik hidup dalam arus informasi yang deras, tuntutan pencapaian yang tinggi, serta lingkungan sosial yang

cenderung menekankan hasil instan daripada proses berkelanjutan. Akibatnya, banyak peserta didik mengalami kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu instrumen pembentukan karakter dan spiritualitas sejatinya memiliki peran strategis dalam membangun pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengelola diri secara konsisten. Namun dalam praktiknya, pembelajaran PAI sering kali masih berorientasi pada aspek kognitif dan normatif, seperti penguasaan materi, hafalan, dan capaian nilai akademik. Dimensi afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembiasaan perilaku Islami belum sepenuhnya terinternalisasi secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan utama PAI bukan terletak pada kekurangan nilai-nilai ajaran Islam, melainkan pada bagaimana nilai tersebut ditransformasikan menjadi kebiasaan nyata yang melekat dalam diri peserta didik.<sup>1</sup>

Dalam diskursus pengembangan diri kontemporer, konsep kebiasaan (*habits*) menjadi

salah satu fokus utama kajian psikologi perilaku. Kebiasaan dipandang sebagai unit terkecil pembentuk karakter yang bekerja secara otomatis dan berulang. Perilaku yang dilakukan secara konsisten, meskipun tampak kecil, memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup seseorang. Salah satu karya yang banyak mendapat perhatian dalam kajian ini adalah *Atomic Habits* karya James Clear. Melalui pendekatan yang sistematis, Clear menegaskan bahwa perubahan besar tidak selalu berawal dari keputusan drastis, melainkan dari perbaikan kecil yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur.<sup>2</sup>

Konsep *Atomic Habits* menekankan bahwa kebiasaan kecil (*atomic habits*) merupakan fondasi utama perubahan diri. James Clear mengemukakan bahwa manusia sering kali terjebak pada orientasi tujuan (*goal-oriented thinking*), sementara mengabaikan pentingnya sistem kebiasaan (*system-oriented thinking*). Menurutnya, tujuan hanya menentukan arah, sedangkan sistem kebiasaan menentukan kemajuan. Dengan kata lain, keberhasilan pengembangan diri lebih ditentukan

oleh bagaimana seseorang membangun rutinitas harian yang mendukung identitas diri yang diinginkan. Pandangan ini menjadi relevan dalam dunia pendidikan, di mana proses pembentukan karakter tidak dapat dicapai melalui intervensi sesaat, melainkan melalui pembiasaan yang berkesinambungan.<sup>3</sup>

Lebih lanjut, James Clear merumuskan empat hukum utama pembentukan kebiasaan, yaitu *make it obvious* (menjadikannya jelas), *make it attractive* (menjadikannya menarik), *make it easy* (menjadikannya mudah), dan *make it satisfying* (menjadikannya memuaskan). Keempat hukum ini dirancang untuk membantu individu membangun kebiasaan positif dan menghilangkan kebiasaan negatif melalui pendekatan yang realistis dan aplikatif. Pendekatan ini tidak bersifat memaksa, melainkan bekerja melalui penyesuaian lingkungan, penguatan motivasi intrinsik, dan pengulangan perilaku secara bertahap.<sup>4</sup>

Menariknya, jika ditelaah lebih dalam, prinsip-prinsip yang dikemukakan dalam *Atomic Habits*

memiliki keselarasan yang kuat dengan ajaran Islam. Islam sejak awal telah menempatkan kebiasaan baik sebagai inti pembentukan akhlak. Konsep *istiqāmah* dalam Islam menekankan pentingnya konsistensi dalam kebaikan, meskipun dilakukan dalam skala kecil. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa amal yang paling dicintai Allah adalah amal yang dilakukan secara terus-menerus walaupun sedikit. Dengan demikian, gagasan *Atomic Habits* dapat dipandang sebagai formulasi modern dari prinsip pembiasaan yang telah lama diajarkan dalam tradisi Islam.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, integrasi konsep *Atomic Habits* menjadi relevan untuk menjawab problem klasik pembelajaran PAI, yaitu lemahnya internalisasi nilai ke dalam perilaku nyata. Banyak peserta didik memahami konsep keimanan, akhlak, dan ibadah secara teoritis, namun belum menjadikannya sebagai kebiasaan hidup. Misalnya, pemahaman tentang pentingnya shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, atau menjaga akhlak sering kali tidak diikuti oleh konsistensi

praktik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pedagogis yang lebih menekankan pembentukan kebiasaan kecil yang berkelanjutan daripada sekadar penanaman konsep normatif.<sup>5</sup>

Selain itu, tantangan pendidikan pada era digital juga menuntut pendekatan pengembangan diri yang adaptif. Generasi peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang sarat distraksi, seperti media sosial, gim daring, dan budaya multitasking. Kondisi ini berdampak pada menurunnya daya fokus, kedisiplinan, dan ketahanan diri. Pendidikan Agama Islam dituntut untuk tidak hanya menjadi sumber nilai moral, tetapi juga menjadi sarana penguatan kontrol diri (*self-regulation*) dan ketahanan psikososial. Dalam hal ini, pendekatan *Atomic Habits* dapat memberikan kerangka praktis untuk membangun kebiasaan spiritual dan moral secara bertahap sesuai dengan realitas kehidupan peserta didik.

Namun demikian, kajian tentang *Atomic Habits* dalam konteks Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian

mengenai pengembangan diri berbasis kebiasaan masih didominasi oleh perspektif psikologi Barat dan manajemen diri, tanpa dikontekstualkan secara mendalam dengan nilai-nilai keislaman. Padahal, integrasi antara pendekatan modern dan prinsip tarbiyah Islamiyah memiliki potensi besar untuk memperkaya khazanah keilmuan PAI, baik secara konseptual maupun praktis. Kesenjangan inilah yang membuka ruang bagi kajian akademik yang menghubungkan konsep *Atomic Habits* dengan pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual konsep pengembangan diri dalam *Atomic Habits* karya James Clear serta menganalisis relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana prinsip-prinsip pembentukan kebiasaan kecil dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik. Diharapkan, kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan paradigma pembelajaran PAI yang lebih aplikatif dan kontekstual, serta kontribusi

praktis bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada analisis konseptual dan teoritis terhadap gagasan pengembangan diri dalam *Atomic Habits* karya James Clear serta relevansinya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali, menelaah, dan menginterpretasikan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan konsep kebiasaan, pengembangan diri, dan nilai-nilai pendidikan Islam secara mendalam dan komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa buku *Atomic Habits* karya James Clear yang menjadi rujukan utama dalam memahami konsep, prinsip, dan kerangka pembentukan kebiasaan. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi buku-buku,

berbasis pembiasaan yang berkelanjutan.

artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta literatur yang relevan dengan tema pengembangan diri, psikologi kebiasaan, pendidikan karakter, dan Pendidikan Agama Islam. Selain itu, sumber-sumber keislaman seperti Al-Qur'an, hadis, dan karya ulama juga digunakan untuk memperkuat analisis relevansi konsep *Atomic Habits* dengan nilai-nilai Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses ini meliputi pembacaan kritis terhadap teks, pencatatan ide-ide utama, pengelompokan konsep, serta penelusuran keterkaitan antara teori kebiasaan dalam *Atomic Habits* dan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Data yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi dan kontribusinya terhadap fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-interpretatif.

Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep kunci, serta pola pemikiran yang terdapat dalam karya James Clear dan literatur pendukung lainnya. Selanjutnya, analisis deskriptif-interpretatif digunakan untuk menafsirkan makna konsep-konsep tersebut dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Proses analisis dilakukan secara bertahap, mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan yang bersifat konseptual dan reflektif.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi yang berasal dari disiplin ilmu yang berbeda, seperti psikologi, pendidikan, dan studi Islam. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan konsistensi konsep dengan merujuk pada sumber-sumber otoritatif dan relevan. Dengan demikian, hasil analisis yang diperoleh diharapkan memiliki validitas akademik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan kajian mengenai pengembangan diri dalam *Atomic*

*Habits* dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam dapat disajikan secara sistematis, objektif, dan mendalam. Metode ini juga memungkinkan integrasi antara pendekatan ilmiah modern dan nilai-nilai keislaman, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual bagi pengembangan pembelajaran PAI.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Konsep Pengembangan Diri dalam *Atomic Habits* Karya James Clear**

Hasil kajian terhadap buku *Atomic Habits* menunjukkan bahwa James Clear memandang pengembangan diri sebagai proses jangka panjang yang dibangun melalui kebiasaan-kebiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten. Clear menegaskan bahwa perubahan signifikan dalam hidup seseorang tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan akumulasi dari tindakan-tindakan kecil yang tampak sederhana, tetapi dilakukan secara berulang. Konsep ini dikenal dengan istilah *atomic habits*, yaitu kebiasaan kecil yang menjadi unit dasar pembentuk perubahan besar.

Salah satu temuan utama dalam *Atomic Habits* adalah kritik terhadap pola pikir yang terlalu berorientasi pada tujuan (*goal-oriented thinking*). James Clear menyatakan bahwa tujuan hanya berfungsi sebagai arah, sedangkan sistem kebiasaanlah yang menentukan keberhasilan jangka panjang. Dengan demikian, pengembangan diri tidak cukup dilakukan dengan menetapkan target besar, tetapi harus dibangun melalui sistem perilaku yang mendukung tercapainya target tersebut. Pandangan ini menempatkan kebiasaan sebagai fondasi utama pembentukan karakter dan identitas diri.<sup>6</sup>

Selain itu, Clear menekankan bahwa kebiasaan berkaitan erat dengan identitas (*identity-based habits*). Menurutnya, perubahan perilaku yang bertahan lama terjadi ketika seseorang mengubah cara pandang terhadap dirinya sendiri. Artinya, pengembangan diri bukan sekadar tentang “apa yang ingin dicapai”, tetapi “siapa yang ingin menjadi”. Identitas ini kemudian diperkuat melalui tindakan-tindakan kecil yang konsisten, sehingga

kebiasaan tidak lagi dipaksakan, melainkan menjadi bagian dari diri individu.

James Clear juga merumuskan empat hukum pembentukan kebiasaan yang menjadi kerangka utama dalam *Atomic Habits*, yaitu *make it obvious*, *make it attractive*, *make it easy*, dan *make it satisfying*. Keempat hukum ini dirancang untuk mempermudah individu dalam membangun kebiasaan positif dan menghilangkan kebiasaan negatif. Hukum-hukum tersebut menekankan pentingnya desain lingkungan, kemudahan akses, dan penguatan positif dalam membentuk perilaku jangka panjang.

## **2. Prinsip *Atomic Habits* dan Keselarasan dengan Nilai-Nilai Islam**

Hasil analisis menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pengembangan diri dalam *Atomic Habits* memiliki kesesuaian yang kuat dengan ajaran Islam. Islam sejak awal menempatkan pembiasaan amal sebagai inti pembentukan akhlak. Konsep *istiqāmah* dalam Islam menekankan pentingnya konsistensi dalam kebaikan, meskipun dilakukan dalam jumlah kecil. Prinsip ini sejalan

dengan gagasan *atomic habits* yang menekankan kekuatan perubahan kecil yang berkelanjutan.

Hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa “amal yang paling dicintai Allah adalah amal yang dilakukan secara terus-menerus walaupun sedikit” menunjukkan bahwa Islam tidak menuntut perubahan drastis secara instan, tetapi mendorong kontinuitas dan ketekunan. Dalam konteks ini, *Atomic Habits* dapat dipahami sebagai pendekatan modern yang secara substansial merepresentasikan nilai tarbiyah Islamiyah dalam bahasa psikologi perilaku kontemporer.

Selain itu, konsep identitas dalam *Atomic Habits* memiliki keterkaitan dengan konsep niat (*niyyah*) dalam Islam. Islam memandang niat sebagai fondasi utama setiap amal. Ketika identitas seorang Muslim dibangun atas dasar keimanan dan kesadaran spiritual, maka kebiasaan yang terbentuk akan selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, perubahan perilaku yang berkelanjutan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual.

Empat hukum pembentukan kebiasaan dalam *Atomic Habits* juga

dapat dikaitkan dengan praktik pendidikan Islam. Prinsip *make it obvious* dapat dikaitkan dengan keteladanan (*uswah hasanah*), di mana nilai-nilai kebaikan ditampilkan secara nyata dalam lingkungan belajar. Prinsip *make it attractive* berkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Prinsip *make it easy* sejalan dengan kaidah Islam yang menghendaki kemudahan (*taysir*) dalam beragama. Sementara itu, prinsip *make it satisfying* berkaitan dengan penguatan spiritual dan psikologis melalui penghargaan, refleksi, dan kesadaran akan pahala.<sup>7</sup>

### **3. Relevansi Konsep *Atomic Habits* dalam Pendidikan Agama Islam**

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, hasil kajian menunjukkan bahwa konsep *Atomic Habits* memiliki relevansi yang signifikan dalam menjawab tantangan pembelajaran PAI. Salah satu problem utama PAI adalah kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik keseharian peserta didik. Banyak peserta didik memahami nilai-nilai keislaman secara teoritis, namun belum

---

menjadikannya sebagai kebiasaan hidup yang konsisten.<sup>8</sup>

Pendekatan *Atomic Habits* menawarkan kerangka praktis untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menekankan pembentukan kebiasaan kecil yang berkelanjutan. Dalam pembelajaran PAI, nilai-nilai seperti shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, berperilaku jujur, dan menjaga adab dapat ditanamkan melalui kebiasaan sederhana yang dilakukan secara rutin. Pendekatan ini lebih realistis dan sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik dibandingkan dengan tuntutan perubahan besar dalam waktu singkat.<sup>9</sup>

Selain itu, integrasi *Atomic Habits* dalam PAI dapat membantu peserta didik membangun kontrol diri (*self-regulation*) dan kedisiplinan. Di era digital yang sarat distraksi, peserta didik membutuhkan strategi konkret untuk mengelola waktu, fokus, dan perilaku. Pembiasaan kecil, seperti membaca doa sebelum belajar, refleksi singkat setelah pembelajaran, atau target ibadah harian yang sederhana, dapat

menjadi fondasi penguatan karakter Islami.<sup>10</sup>

Relevansi lainnya terletak pada penguatan dimensi afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI. Pendekatan *Atomic Habits* mendorong pendidik untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun sistem kebiasaan yang mendukung internalisasi nilai. Dengan demikian, PAI tidak berhenti pada tataran wacana normatif, tetapi hadir sebagai proses pembentukan karakter yang hidup dan kontekstual.<sup>11</sup>

#### **4. Implikasi Konseptual dan Pedagogis bagi Pembelajaran PAI**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi konsep *Atomic Habits* dalam Pendidikan Agama Islam memiliki implikasi konseptual dan pedagogis yang penting. Secara konseptual, kajian ini memperkaya perspektif PAI dengan pendekatan psikologi perilaku modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. PAI tidak lagi dipahami semata sebagai transfer

nilai, tetapi sebagai proses sistematis pembentukan kebiasaan Islami.<sup>12</sup>

Secara pedagogis, pendidik PAI dapat memanfaatkan prinsip *Atomic Habits* untuk merancang strategi pembelajaran berbasis pembiasaan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya kebiasaan positif. Lingkungan kelas, metode pembelajaran, dan pola evaluasi dapat diarahkan untuk memperkuat konsistensi perilaku peserta didik.<sup>13</sup>

#### **D. Kesimpulan**

Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi dalam membangun kesadaran peserta didik bahwa pengembangan diri adalah proses jangka panjang. Peserta didik diajak untuk tidak terbebani oleh tuntutan perubahan besar, tetapi fokus pada perbaikan kecil yang dilakukan secara konsisten. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk pribadi yang sabar, disiplin, dan berakhlak mulia.<sup>14</sup>

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amirudin, Noor, M Pd Sutiah, and M Ag Marno. *Hidden Curriculum: Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sekolah Agama Dan Umum*. PT Penerbit Qriset Indonesia, 2025.
- Arifin, Syamsul, and Moh Nurhakim. *Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. UMMPress, 2025.
- Clear, James. *Atomic Habits: Perubahan Kecil Yang Memberikan Hasil Luar Biasa*. Gramedia pustaka utama, 2019.
- Febriarko, Yulianus, Albertus Harimurti, and Rangga Mahendra. *Psikologi Kontemporer: Risalah Teoretis Dan Praktis Psikologi Masa Kini*. Sanata Dharma University Press, 2024.
- Hakim, Lukman. *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Gestalt Media, 2020.
- Musbaing, Musbaing. "Peran Pembelajaran PAI Dalam Membangun Karakter Islami

- (Sebuah Kajian Literatur).” *Jurnal Pendidikan Refleksi* 13, no. 3 (2024): 405–12.
- Ningsih, Wirda, and Zalisman Zalisman. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Konteks Global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- “Pdf-Atomic-Habits-Versi-Indonesia-James-Clear-Tagt\_compress 2.Pdf,” n.d.
- Rohyana, Hadi, Sri Raharjo Saptono Putro, Hestilia Oktama Yurita, and Yogi Ageng Sri Legowo. *Psikologi Pendidikan Memahami Peserta Didik Dalam Proses Belajar*. Cahya Ghani Recovery, 2025.
- Safei, Abdullah. “Membangun Karakter Spiritual Melalui Metode Atomic Habits Dalam Perspektif Al-Quran.” Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Safiqo, Tatik, and Abdul Ghofur. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2025): 81–90.
- Siregar, Mohd, and Najmi Adlani. “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Peserta Didik Di SMA Negeri 4 Binjai Kecamatan Binjai Timur.” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.